



Upaya Meningkatkan Mandiri Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Metode Kooperatif Learning pada Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Bagi Siswa Kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu

Tulus Tulus¹, Brigida Intan Printina², Vinsensius Kriswidiatma Tjahja³

¹⁻³Sekolah Tinggi Pastoral Kateketik Santo Fransiskus Assisi, Indonesia

Korespondensi penulis : tulusbanyuke@gmail.com

Abstract This research desires to know the Cooperative learning model in general in an effort to improve the independent learning of students in the classroom. Data collection and literature study using Classroom Action Research through data from cycle 1 and comparison results from cycle II. Cooperative is willing to help or be cooperative, in cooperative activities always require a group. While the Group is a group of several people who have the same goals desires and expectations. Meanwhile, group learning is a process of planned and directed learning activities involving more than one person so that where between one person and another complement each other. In learning the Cooperative method in this Classroom action research aims to increase independent learning, which means that if students are able to learn independently, it can describe that increased learning in Catholic religious education. The problem in this study is that the application of cooperative learning methods has not been applied optimally in learning. Research based on the problem, (a) How is the implementation of cooperative learning methods in Catholic Religious Education lessons to improve independent learning in class IX students of SMPN 2 Banyuke Hulu. (b) How is the improvement of student learning outcomes after applying Cooperative Method learning in Catholic religious education subjects. The objectives of this action research are; (a) to find out the Implementation of Cooperative Method Learning in Catholic religious education. (b) to determine the increase in student learning outcomes after the application of Cooperative Method Learning in Catholic religious education subjects for class IX students of SMPN 2 Banyuke Hulu.

Keywords: Catholic Religious Education, Cooperative Method, Independent Learning

Abstrak Penelitian ini berkeinginan untuk mengetahui model pembelajaran Kooperatif secara umum dalam upaya meningkatkan mandiri belajar Peserta didik di Kelas.. Pengumpulan data dan studi pustaka dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas melalui data dari siklus 1 dan hasil perbandingan dari siklus II. Kooperatif adalah bersedia membantu atau bersifat kerjasama, dalam kegiatan kerjasama selalu membutuhkan suatu kelompok. Sedangkan Kelompok adalah sekumpulan beberapa orang yang memiliki tujuan keinginan dan harapan yang sama. Sedangkan Belajar kelompok adalah suatu proses kegiatan pembelajaran yang terencana dan terarah yang melibatkan lebih dari satu orang sehingga dimana antara orang yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Dalam pembelajaran metode Kooperatif pada penelitian tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan mandiri belajar yang artinya jika peserta didik sudah mampu untuk mandiri belajar dapat menggambarkan bahwa peningkatan pembelajaran dalam pendidikan agama katolik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif learning belum diterapkan secara optimal di dalam pembelajaran. Penelitian berdasarkan permasalahan, (a) Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran metode Kooperatif pada Pelajaran Pendidikan Agama katolik untuk meningkatkan Mandiri belajar pada siswa kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu,. (b) Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran Metode Kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama katolik. Tujuan penelitian tindakan ini adalah; (a) untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Metode Kooperatif pada pendidikan agama katolik. (b) untuk mengetahui Peningkatan hasil Mandiri belajar siswa setelah penerapan Pembelajaran Metode Kooperatif pada mata pelajaran pendidikan agama katolik bagi siswa kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Katolik, Metode Kooperatif, Mandiri Belajar

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu aktivitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tau menjadi tau, tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Kelompok adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan keinginan dan harapan yang sama. Belajar kelompok adalah suatu proses transfer ilmu yang melibatkan lebih satu orang dimana antara orang yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

Tugas utama guru adalah bertanggungjawab membantu siswa dalam kegiatan belajar. Dalam proses belajar mengajar, gurulah yang menyampaikan pembelajaran, memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, membuat evaluasi belajar siswa, baik sebelum, sedang maupun sesudah pelajaran berlangsung (Combs, 1984:11-13). Sebagai tenaga pendidikan seorang guru diharapkan memiliki kompetensi dibidangnya secara profesional dan memiliki integritas yang tinggi. Seorang guru agama juga perlu memperhatikan siswa dan mengenal mereka secara mendalam dan bila perlu menjadi tempat curhat bagi siswa yang mempunyai masalah dalam belajar sehingga guru mampu memainkan peranannya baik sebagai pendidikan maupun dapat menjadi guru pembimbing. Dengan demikian guru agama dapat melakukan diagnosa serta mengenal dengan baik cara-cara yang efektif untuk membantu siswa tumbuh sesuai dengan potensinya masing-masing.

Dengan tercapainya indikator dan kualitas pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dan siswa mampu menyelesaikan soal-soal yang dievaluasi tersebut dengan baik. Keberhasilan belajar mengajar dapat juga dilihat dari daya serap siswa dan mereka mampu mengaplikasikan ilmu tersebut dengan kehidupan yang dialami sehari-hari.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru perlu mempunyai program mengajar sebagaimana dalam program semester, program tahunan dan perangkat pembelajaran berupa Modul Ajar dan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang relevan sesuai kebutuhan dan materi pembelajaran.

Pelajaran pendidikan agama katolik dikelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu, perlu mendapat perhatian khusus bagi guru agama katolik karena kurangnya motivasi siswa untuk Mandiri Belajar sehingga dapat menyebabkan siswa kurang efektif untuk belajar secara serius. Sebagai guru agama katolik harus mampu membangkitkan minat belajar siswa dengan belajar yang menyenangkan bagi siswa dengan metode belajar yang bervariasi termasuk belajar kelompok pada metode

pembelajaran kooperatif sehingga siswa yang lain mampu beradaptasi dengan siswa lainnya belajar secara kolaborasi supaya saling membantu atau kerjasama. Siswa yang sudah mampu belajar mandiri diharapkan dapat membantu temannya untuk belajar bersama.

2. KAJIAN TEORI

Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Menurut Lindgren (1976:29) belajar sebagai proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan perubahan tersebut disebabkan adanya interaksi individu yang bersangkutan dengan lingkungannya. Heinich (1999:8) mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pelajar dengan lingkungannya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga terjadi perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa berjalan menjadi bisa berjalan, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya. Belajar adalah suatu proses perubahan individu yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya ke arah yang baik maupun tidak baik Cara belajar setiap orang dapat dilakukan dengan cara berbeda. Ada belajar dengan cara melihat, menemukan dan juga meniru. Karena melalui belajar seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perubahan dalam dirinya baik secara psikis maupun fisik. Secara fisik jika yang dipelajari berkaitan dengan dimensi motorik. Secara psikis jika yang dipelajari berupa dimensi afeksi. Secara kognitif jika yang dipelajari berupa pengetahuan baru. Jadi pada hakikatnya belajar pada ranah kognitif juga akan bersinggungan dengan ranah afektif dan juga dengan ranah psikomotorik. Ketiga ranah ini saling berhubungan satu sama lainnya.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat

dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Proses belajar terdiri atas tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi dan evaluasi. Yang dimaksud dengan tahap informasi adalah proses penjelasan, penguraian atau pengarahan mengenai struktur pengetahuan, keterampilan dan

sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau pemindahan struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi.

Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri.

Pengertian Metode Kooperatif

Metode kerja kelompok merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran dimana siswa didalam kelas dikondisikan menjadi sebuah kelompok kecil dalam belajar untuk diskusi kelompok dan pleno. Setiap kelompok terdiri dari 7 orang, mereka berkerja sama dalam memecahkan masalah atau melaksanakan tugas tertentu yang telah di tugaskan oleh Guru. Kegiatan pembelajaran kelompok merupakan suatu proses pembelajaran di setiap model pembelajaran saintifik yang terdapat pada sintak-sintak pembelajaran Problem Based Learning (PBL), Project Based learning (PJBL), Dan model Pembelajaran Koperatif. Oleh karena itu penulis menggunakan sintak pada model Pembelajaran Koperatif dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran kolaboratif. Langkah- langkah Model Pembelajaran Kooperatif Pengertian dari belajar kelompok juga diartikan dengan istilah pembelajaran koperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Berikut ini merupakan beberapa pengertian pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menurut para ahli. <http://dedi26.blogspot.co.id/2013/05/pengertian-pembelajaran-kooperatif.html> (1 Wiba)1 Juni 2016 pukul 13:24

- a. Depdiknas (2003:5) “Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

- b. Bern dan Erickson (2001:5) “*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar”.
- c. Johnson, *et al.* (1994); Hamid Hasan (1996) “Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2-5 orang) dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok”.

Dari uraian diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pengertian metode kerja kelompok dapat diistilahkan dengan model pembelajaran koperatif yaitu metode mengajar dengan melibatkan siswa untuk menggalakan belajar kelompok, belajar secara kolaborasi, pembelajaran terorganisir, sikap tolong menolong, berperilaku social, merangsang siswa untuk belajar, juga yang penting dalam pembelajaran koorperatif adalah melatih sikap keberanian, dan berpikir mandiri. Siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Dengan saling menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

- Karakteristik model pembelajaran koperatif

Mengutamakan Kerjasama, siswa aktif dan kreatif, serta tanggung jawab. Yang ditekankan dalam hal kerja sama adalah; memiliki kemampuan untuk menerima orang lain (Gender), social untuk tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa diharapkan aktif dan kreatif. Aktif berarti siswa dengan rajin mengikuti kegiatan belajar mengajar, rajin bertanya terhadap materi ajar yang tidak dipahami, mencari cara-cara lain (kreatif) dalam belajar sehingga pada hasil akhir dari kegiatan belajar sebagai pertanggung jawaban maka diakhir pekerjaan hasilnya harus dilaporkan atau dipreentasikan

- Langkah- langkah Model Pembelajaran Kooperatif Learning

Dalam setiap model pembelajaran ada beberapa prosedur atau langkah-langkah yang harus dipelajari dan diterapkan oleh guru, hal ini berguna agar tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berikut ini adalah Langkah persiapan model cooperative learning secara umum yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.

Pada tahap ini guru menentukan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran cooperative yang akan dilakukan agar proses pembelajaran dapat memenuhi hasil belajar yang telah ditentukan. Misalkan merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam kelas dan menentukan target dari proses belajar-mengajar dengan model cooperative learning.

2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa.

Pada tahap ini guru mengidentifikasi setiap karakter siswa yang ada di Kelas tersebut. Karakteristik yang berbeda dari setiap siswa perlu diidentifikasi agar dapat disesuaikan dengan bahan ajar dan model cooperative learning seperti apa yang harus diterapkan pada siswa tersebut.

3. Memilih materi pelajaran.

Pada tahap ini guru membuat bahan dan materi ajar yang akan diberikan dengan menyesuaikan materi dengan model cooperative learning serta karakteristik siswa yang berbeda. Selain itu, materi pelajaran pun harus mengacu pada tujuan pembelajaran dari model cooperative learning.

4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.

Pada tahap ini guru mencari tema dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan model cooperative dan sesuai dengan karakteristik siswa dengan menyusunnya secara induktif. Penyusunan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif ini dapat diartikan bahwa topik atau tema pembelajaran harus disusun dari hal yang spesifik atau khusus ke hal yang umum.

5. Mengembangkan bahan-bahan ajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Setelah menyusun topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif, guru membuat serangkaian contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang akan diajarkan.

6. Mempersiapkan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Pada tahap ini guru membuat suatu rancangan penilaian proses dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan topik yang diberikan serta model cooperative learning. Rancangan ini bisa berbentuk penilaian sikap afektif sampai pada tingkat kognitif

7. Langkah Yang Harus Diperhatikan Dalam Melaksanakan Model Cooperative

Tahap pertama menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, tahap kedua menyajikan informasi, tahap ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar, tahap keempat membimbing siswa untuk belajar kelompok, tahap kelima melakukan

evaluasi, tahap keenam memberikan penghargaan. Berbeda dengan model-model pembelajaran lain, model cooperative ini lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam bentuk kelompok.

Secara teoritik model pembelajaran kooperatif memiliki dua tujuan yang dikemukakan oleh Ibrahim, et al. (2000, hal. 29) yakni :

- a. Meningkatkan hasil belajar akademik siswa.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama-sama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah, sehingga kelompok bawah ini mendapat bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas akan meningkatkan kemampuan akademiknya karena memberikan pelayanan. Sebagai tutor membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam suatu materi pelajaran tertentu.

- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu.

Efek penting dari pembelajaran cooperative adalah terbentuk sikap menerima adanya perbedaan ras, agama, budaya, kelas social, kemampuan, dan perbedaan-perbedaan lainnya.

8. Konsep cooperative learning merupakan konsep kerja kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah atau proyek yang diberikan oleh guru kepada siswa secara kelompok. Tujuan dari konsep cooperative, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa diantaranya :

1. Berbagi tugas
2. Aktif bertanya
3. Menghargai pendapat teman kelompoknya
4. Memotivasi teman unuk bertanya
5. Mau mengungkapkan ide
6. Mau bekerja dalam kelompok

Konsep pembelajaran cooperative merupakan konsep pembelajaran yang mendukung pembelajaran konstektual. Sistem pembelajaran cooperative dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau belajar kelompok yang terstruktur. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi

pelajaran yang diberikan oleh guru. Dalam pembelajaran cooperative, sistem belajar dikatakan belum selesai jika salah satu anggota kelompoknya belum menguasai materi pelajaran.

Pendidikan Agama Katolik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik yang dirancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah objektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau siswa. Siswa diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami oleh murid. Sesuai buku silabus dan Buku Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang dikeluarkan oleh Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia (2017: 9-23) akan dibicarakan pengertian agama secara umum, pendidikan agama katolik, tujuan PAK, ruang lingkup/ karakteristik, serta standar kompetensi lulusan pendidikan agama katolik.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari bahwa peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Defenisi Pendidikan Agama katolik

Pendidikan agama katolik adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesenambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Gereja Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional

a. Tujuan pendidikan agama katolik

Pendidikan agama katolik (PAK) bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap membangun hidup yang semakin beriman kristiani. Membangun hidup beriman Kristiani berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatianan tunggal, yakni Kerajaan Allah.

Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan: situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, kelestarian lingkungan hidup, yang dirindukan oleh setiap orang dari pelbagai agama dan kepercayaan.

b. Karakteristik/ ruang lingkup

Ruang lingkup pendidikan agama katolik (PAK) mencakup empat aspek, yaitu:

1. Pribadi siswa.

Dalam aspek pribadi siswa membahas tentang diri sebagai laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan, yang dipanggil untuk membangun berelasi dengan sesama serta lingkungannya sesuai ajaran iman katolik.

2. Yesus Kristus

Dalam aspek ini membahas tentang pribadi Yesus Kristus yangewartakan kerajaan Allah, sebagaimana diwartakan dalam kitab suci perjanjian lama dan perjanjian baru, agar siswa membangun relasi dengan yesus kristus dan meneladannya.

3. Gereja

Dalam aspek Gereja dibahas arti dan makna Gereja, yang sebagai persekutuan murid-murid Yesus dipanggil serta diutus menjadi pewarta, saksi dan pelaksana karya keselamatan Allah, serta bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam realitas hidup sehari-hari

4. Masyarakat

Dalam aspek ini membahas tentang perwujudan iman dalam hidup bersama ditengah masyarakat sesuai ajaran iman katolik.

c. Standar Kompetensi Lulusan pendidikan agama katolik

1. Memahami diri dan lingkungan hidupnya sebagai karunia Tuhan dan mensyukuri semua karunia itu dengan mencintai dan menghormati Tuhan dan lingkungan dalam tindakan nyata.
2. Memahami dan menjelaskan pribadi Yesus Kristus dan Kabar Baik-Nya dan mendalami-Nya dalam kehidupan sehari-hari
3. Memahami arti dan makna Gereja, sifat-sifat dan tugasnya, sarana-sarana dalam Gereja serta mewujudkan kehidupan menggereja secara aktif.
4. Memahami hidup beriman yang terlibat dalam masyarakat dan mewujudkannya secara nyata.

Mandiri Belajar

a. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

b. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

c. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya

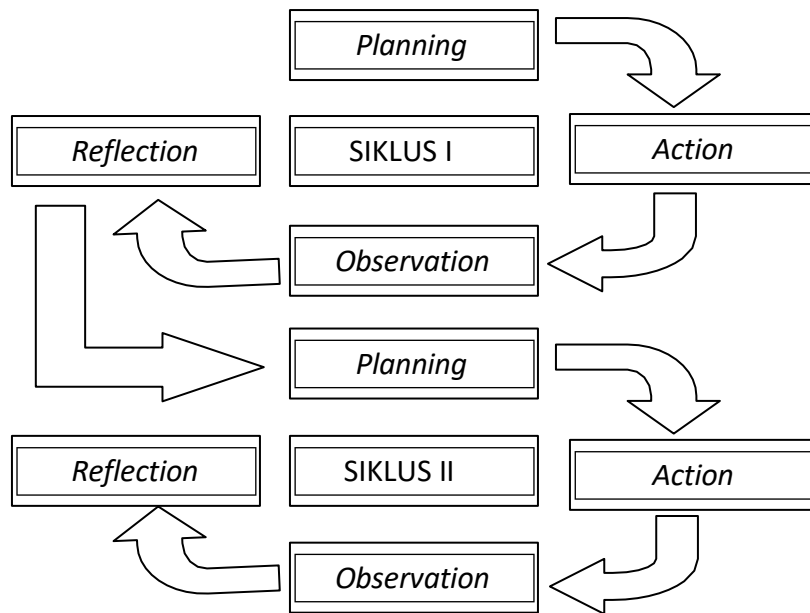
yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

3. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Prosedur penelitian tindakan kelas berlangsung dalam alur yang disebut dengan siklus. Setiap siklus menurut Kurt Lewin (dalam Muallimin & Cahyadi, 2014) terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu tahapan perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), pengamatan (observation) dan refleksi (reflection). Penelitian PTK ini dirancang dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 (dua) pertemuan. Permasalahan yang muncul pada siklus I merupakan permasalahan yang dipecahkan pada siklus II. Selanjutnya, kegiatan dimulai lagi seperti kegiatan pada siklus I, yakni meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan perubahan-perubahan untuk menyelesaikan permasalahan pada siklus I. Berikut adalah rincian kegiatan pada setiap siklus penelitian tindakan kelas

1. Planning/perencanaan merupakan tahap awal penelitian dalam mempersiapkan berbagai keperluan dan perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian, seperti RPP, LKPD, media pembelajaran, lembar observasi guru, dan tes hasil belajar.
2. Action/tindakan merupakan tahap dimana peneliti melaksanakan apa yang sudah dirancang sebelumnya sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe teams assisted individualisation sebagai berikut.
 - a. Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok peserta didik.
 - b. Placement test: Guru melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan peserta didik pada bidang tertentu.
 - c. Teaching group: Guru memberikan materi secara singkat Teams: Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen berdasarkan nilai ulangan harian peserta didik, setiap kelompok terdiri dari 7 orang.

- d. Team study: Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKPD yang telah dirancang sendiri sebeumnya dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukan.
 - e. Student creative: Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberikan post-test oleh guru.
 - f. Fact test: Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu.
 - g. Whole-Class Units: Guru memberikan penguatan materi yang telah dipelajari.
 - h. Team score dan Team Recognition: Guru memberikan skor kepada setiap kelompok. Score diberikan berdasarkan satuan yang berhasil diselesaikan oleh setiap kelompok, kemudian dibuat kriteria presentasi kelompok.
 - i. Guru memberikan test formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan (Modifikasi Napitupulu, 2015).
3. Observation merupakan tahapan pengamatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa menggunakan lembar observasi dan test evaluasi. Observasi proses pembelajaran dilakukan oleh guru kolaborator.
4. Reflection merupakan tahap dimana peneliti dan guru kolaborator melihat hasil observasi dan mendiskusikan hal-hal yang muncul saat pembelajaran berlangsung, baik dari kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan yang muncul nantinya akan menjadi acuan agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki



Gambar 1. Skema Rencana Kegiatan Pembelajaran.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembaran observasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Katolik Pade D di kelas IX A SMPN 2 Banyuke Hulu Kabupaten Landak, lembaran observasi aktivitas belajar peserta didik dan tes hasil belajar. Instrument tes hasil belajar di uji validitas dan reabilitasnya oleh Pendidik. Metode analisis data menggunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar pada siklus 1 dengan hasil pada siklus 2.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu;

- Untuk ketuntasan belajar

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan Permendikbud 81a tahun 2013 tentang implementasi kurikulum lampiran IV pedoman umum pembelajaran dinyatakan bahwa;

1. Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66(B-)

2. Untuk TP yang terdapat pada KKTP, peserta didik dinyatakan tuntas belajar apabila menunjukkan pencapaian nilai ≥ 2.66 dari hasil tes pormatif. Pada sekolah penentuan KKM pada satuan pendidikan ditentukan oleh Sekolah dan Kepala Sekolah setelah melihat rekap hasil penilaian yang mengenai ketercapaian ketuntasan minimal. Pada pendidikan Agama Katolik KKM yang digunakan adalah 75. Dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang mencapai daya serap.

3. Ketuntasan klasikal

Untuk mengatur keberhasilan pelaksanaan tindakan yang dilakukan maka ditetapkan indikator kinerjanya dengan menggunakan rumus tingkat ketuntasan klasikal. Dari data tersebut kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang dilaksanakan berhasil atau tidak. Menurut Purwanto (2010:57) rumus ketuntasan yang digunakan sebagai berikut :

$$KB = \frac{JST}{JSS} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan Belajar

JST = Jumlah Siswa Tuntas

JSS = Jumlah Semua Siswa

100 = bilangan tetap

Berdasarkan persentase yang diperoleh, maka dapat diinterpretasikan dan diklasifikasi sesuai dengan tabel kriteria hasil belajar siswa, jika siswa berhasil telah mencapai 60% tingkat penguasaan materi atau tingkat ketuntasan klasikal, maka penelitian dihentikan dengan kriteria KKM mata pelajaran pendidikan agama katolik 70.

Karena penelitian ini dilakukan oleh guru mata pelajaran pendidikan agama katolik kelas IX (sembilan) terhadap siswa yang beragama katolik, maka system penjadwalan disesuaikan dengan jadwal umum yang berlaku di SMPN 02 Banyuke Hulu Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak.

4. Indicator Penilaian

- a. Indikator adalah tanda atau ciri kuantitatif yang menunjukkan bahwa tujuan tercapai Setiap langkah pembelajaran terlaksana pada setiap siklusnya.
- b. Terdapat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II atau sistem sudah mencapai KKM secara klasikal yaitu 73 dari siswa yang mendapat nilai 75.
- c. Kemampuan memahami “ Keluhuran Martabat Manusia “ dapat dikelompokkan menjadi 5 Skala dengan kategori sebagai berikut :

Tabel 1

Uraian	Rentang	hasil
Sangat baik	90 – 100	
Baik	80 – 89	
Cukup	60 – 69	
Kurang	50 – 59	
Sangat kurang	< 40	

Dalam Kurikulum Merdeka (K 21) dokumen 1 (satu) SMPN 02 Banyuke Hulu ditentukan ketuntasan klasikal pelajaran pendidikan agama katolik adalah 75. Dan berlaku untuk semua pelajaran agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran pendidikan agama katolik tidak terlepas dari metode pembelajaran pendekatan katekese dan refleksi dalam terang kitab suci dan ajaran gereja. Oleh karena itu , pembelajaran dalam pendekatan saintifik dengan menggunakan metode-metode pembelajarana salah satu metode pembelajaran kooperatif learning sangat membantu pendidik dan peserrta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Pendapat Heinich (1999:8) mengatakan bahwa belajar adalah proses aktivitas pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap sebagai interaksi seseorang dengan informasi dan lingkungannya sehingga dalam proses belajar diperlukan pemilihan, penyusunan dan penyampaian informasi dalam lingkungan yang sesuai dan melalui interaksi pelajar dengan lingkungannya. Hal ini juga tidak jauh berbeda Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Dengan

kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Sedangkan, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab guru. Dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti arah dari tujuan pembelajaran sama dari pandangan teori behavioristic yaitu pembentukan perubahan tingkah laku dalam pembentukan sikap (iman), pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu Pendidik sangat berperan penting sebagai kunci dari keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk membentuk perubahan perilaku (iman) dengan didasarkan pada pengetahuan dan diwujudkan dalam keterampilan (Perbuatan) yang diharapkan oleh setiap Pendidik dalam menciptakan manusia yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan sehingga dapat diaktualisasikan dalam perbuatan dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas ini, dengan penggunaan metode deskripsi kuantitatif dengan pengumpulan data dengan cara observasi Tindakan Kelas oleh Pendidik secara langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama katolik di kelas IX A dengan jumlah peserta didik 26 orang peserta didik. Dengan menggunakan bentuk alat penelitian Tindakan Kelas berupa Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif learning dalam proses pembelajaran di Kelas, Pendidik menggunakan RPP, LKPD, dan Buku Pelajaran PAKatolik Kelas IX, Kitab Suci dan Dokuumen Ajaran Gereja Katolik sebagai sumber belajar. Langkah- langkah dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai melalui siklus-siklus dalam kegiatan pembelajaran yaitu dimulai dari siklus 1 dalam tahap awal pertemuan pertama dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang dimulai pada hari Rabu tanggal 11 september 2024 dan pada siklus II dilanjutkan pada hari Rabu tanggal 25 September 2024.

Siklus 1

Hasil tahapan pada siklus 1

Tabel 2 Daftar Nilai Pendidikan Agama Katolik
Siswa Kelas Ix Smpn 02 Banyuke Hulu Kecamatan Banyuke Hulu
Siklus I

NO	NAMA	NILAI	KKM	KETERANGAN
1	ACIU	70,33	75	Tidak
2	ADRIANTO	70,00	75	Tidak
3	ADRIANUS	73,33	75	Tidak
4	ALDO	74,67	75	Tidak
5	ANDREAS AHO	70,00	75	Tidak
6	AYU	80,00	75	Tuntas
7	BILLI PARK	65,33	75	Tidak
8	ERNA KUSUMAWATI	78,00	75	Tuntas
9	EVA PALENTINA	77,33	75	Tuntas
10	EVAN HARIANTO	80,00	75	Tuntas
11	FRANITUS HENDRO K	70,00	75	Tidak
12	GALANG	70,67	75	Tidak
13	GRESIA WINE	77,67	75	Tuntas
14	IKNASIUS WINARDI	75,50	75	Tuntas
15	PUTRI	80,33	75	Tuntas
16	JAKA	75,00	75	Tuntas
17	JOESLIN	70,00	75	Tidak
18	KAMELIA DWI YANTI	80,00	75	Tuntas
19	KRISJON	75,67	75	Tuntas
20	LIPA	77,67	75	Tuntas
21	MELANIA VERANDA	80,00	75	Tuntas
22	NOPELITA	80,00	75	Tuntas
23	YOSUA	70,00	75	Tidak
24	NURAINSA WENI	73,50	75	Tidak
25	OKTA WILA	80,00	75	Tuntas
26	PREDIKUS DIAN	73,50	75	Tidak

Table 3. Hasil tes siklus I, siswa kelas IX SMPN 02 Banyuke Hulu

Nilai rata-rata siswa pada siklus 1

No	Uraian	Hasil Siklus 1
1	Nilai rata-rata tes formatif	74,94
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	51.00

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode kooperatif Learning diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 74.94 dan ketuntasan belajar mencapai 51,00% atau ada 14 siswa dari 26 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 51,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode kooperatif Learning..

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut;

1. Guru kurang memotivasi siswa dan kurang maksimal mencapaikan tujuan pembelajaran.
2. Guru belum baik dalam pengelolaan waktu.
3. Siswa masih kurang antusias selama belajar kelompok.

Revisi Rencana

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1 ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya antara lain;

1. Guru dapat memotivasi siswa supaya siswa bersemangat untuk belajar
2. Guru harus mengkondisikan kelas sehingga siswa dapat belajar dengan baik
3. Guru harus menjelaskan terlebih dahulu soal-soal yang menjadi bahan yang didiskusikan.
4. Guru mampu memanajemen waktu dengan baik
5. Guru memberi penjelasan secara lengkap bersama siswa dari hasil diskusi kelompok.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajar yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada 25 september 2024 di kelas IX dengan jumlah siswa 26 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus 1, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus 1 tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamadengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut;

Tabel 4 Daftar Nilai Pendidikan Agama Katolik

Siswa Kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu Kecamatan Banyuke Hulu Pada Siklus II

NO	NAMA	NILAI	KKM	KETERANGAN
1	ACIU	76,33	75	Tuntas
2	ADRIANTO	78,00	75	Tuntas
3	ADRIANUS	76,33	75	Tuntas
4	ALDO	80,67	75	Tuntas
5	ANDREAS AHO	74,40	75	Tidak
6	AYU	89,00	75	Tuntas
7	BILLI PARK	73,33	75	Tidak
8	ERNA KUSUMAWATI	78,00	75	Tuntas
9	EVA PALENTINA	77,33	75	Tuntas
10	EVAN HARIANTO	90,00	75	Tuntas
11	FRANITUS HENDRO K	73,00	75	Tidak
12	GALANG	78,67	75	Tuntas
13	GRESIA WINE	88,67	75	Tuntas
14	IKNASIOUS WINARDI	79,50	75	Tuntas
15	PUTRI	88,33	75	Tuntas
16	JAKA	77,00	75	Tuntas
17	JOESLIN	86,00	75	Tuntas
18	KAMELIA DWI YANTI	87,00	75	Tuntas
19	KRISJON	87,67	75	Tuntas
20	LIPA	82,67	75	Tuntas
21	MELANIA VERANDA	90,00	75	Tuntas

22	NOPELITA	87,00	75	Tuntas
23	YOSUA	73.00	75	Tidak
24	NURAINSA WENI	88,50	75	Tuntas
25	OKTA WILA	90.00	75	Tuntas
26	PREDIKUS DIAN	77,50	75	Tuntas
27	RAYMUNDUS	76.00	75	Tuntas

Table 5. Hasil tes siklus II, siswa kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu

Nilai rata-rata siswa pada siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	84.42
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Persentase ketuntasan belajar	90.00

Table 2.2. Rekapitulasi hasil tes formatif siswa pada siklus II

Pembahasan

Berdasarkan table diatas diperoleh nilai rata tes formatif sebesar 84.42 dan dari 26 siswa, yang telah tuntas sebanyak 22 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah mencapai sebesar 90,00% (tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus 1. Adapun peningkatan hasil belajar pada siklus II dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan belajar aktif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode kerja kelompok pada materi pelajaran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar mengajar.
3. Memperbaiki kekuranga pada siklus sebelumnya supaya lebih maksimal
4. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran dengan metode kooperatif pada materi pelajaran dengan baik dan dilihat dari kativitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya menerapkan pembelajaran dengan gabungan metode katekese dengan kooperatif pada materi pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Pembelajaran dengan metode kerja kelompok pada materi pelajaran sub tema ‘Keluhuran Martabat Manusia’ pada siswa kelas IX SMPN 2 Banyuke Hulu dapat mempengaruhi secara positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus yaitu siklus I (55%) meningkat secara signifikan pada siklus II menjadi (86%).
2. Peranan pembelajaran metode kooperatif learning pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan siswa belajar aktif dan dengan ditunjukkan nilai rata-rata jawaban siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dalam meningkatkan Mandiri Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif di Kelas IX A SMPN 2 BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK telah terbukti mencapai tujuan pembelajaran yaitu mampu mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran model kooperatif, mengetahui adanya peningkatan aktivitas belajar siswa dan mengetahui adanya peningkatan mandiri belajar siswa menggunakan model kooperatif. Proses pembelajaran pada siklus I berjalan dengan baik dengan persentase 55.00%, dan pada siklus II menjadi 90%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II sebesar 35%. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan belajar sebesar 55.00% dan pada siklus II menjadi sebesar 90,00%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 35%. Setelah melaksanakan penelitian, ada beberapa saran

untuk perbaikan pada penelitian yang akan datang. Penelitian diharapkan memanejemen waktu dengan baik sehingga proses pembelajaran menggunakan model kooperatif dapat dilaksanakan sesuai RPP, serta sebaiknya peneliti tidak menjawab pertanyaan sendiri melainkan berupaya agar siswa mau menjawab terhadap pertanyaan yang diberikan sehingga aktivitas menjawab dapat meningkat, dan tidak berhenti dari metode pembelajaran kooperatif learning saja, tetapi dapat menggunakan model, metode dan strategi yang relevas dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah, guru dan peserta didik bahkan disesuaikan konstektual antara sub tema pembelajaran.

REFERENSI

- Harisandy, R. (2015). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengendali daya tegangan rendah melalui model kooperatif tipe group investigation (GI). *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 5(3), 21–30. <https://doi.org/10.21831/elektro.v5i3.2210>
- Lewe, A. (2022). Peningkatan motivasi belajar pendidikan agama Katolik melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas VI SDK 093 Maumere IV. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i1.111>
- Mahanani, P. S. E. (2022). Penerapan metode cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 3 SDN Tambakrejo Gurah Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 86–93. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.58>
- Nena, M. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Katolik melalui model pembelajaran kooperatif Round Club di kelas VII A SMP Negeri 1 Kewapante. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(02), 79–85. Retrieved from <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/290>
- Razaq, M. F. (2018). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) berbasis SAVI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kesetimbangan kimia kelas XI SMAN Jogoroto Jombang. *UNESA Journal of Chemical Education*, 7(3), 415–421.